



The Effect of Religiosity, Perception, Income, and Media Access to Information on Public Waqf Intentions in Cash Waqf Linked Sukuk in City of Surabaya

Triya Oftafiana¹, Siswahyudianto²

¹ Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. E-mail: triyaoftafiana09@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. E-mail: siswahyudianto25@gmail.com

Abstract: Indonesia as a country that has the largest Muslim population in the world makes it a very large waqf potential. However, the development of productive waqf is still not massive, one of which is Cash Waqf Linked Sukuk. This is due to a lack of religious knowledge, access to information media, or studies on productive waqf and public awareness for waqf. In addition, the domination of public perceptions of traditional waqf is also an obstacle in the development of CWLS instruments. Therefore, this study aims to determine the effect of religiosity, perception, income, and access to information media on the intention of waqf people in Cash Waqf Linked Sukuk in the City of Surabaya. This research method uses a quantitative approach with primary data in the form of questionnaires distributed to 168 respondents who meet the criteria. The sampling technique used is probability sampling by determining individual samples by accidental sampling. The data analysis technique in this study used multiple linear regression analysis. Based on the regression test, it shows that the variables of religiosity, perception, and income have a positive and significant effect on the intention to waqf in CWLS. While the information media access variable has no positive and significant effect on waqf intentions in CWLS. Based on the f test, it shows that the five independent variables jointly affect the dependent variable with f count > f table ($40.176 > 2.43$) with a significance value ($0.000 < 0.05$). The coefficient of determination test shows that 49.6% of the independent variables can influence the dependent variable, while the rest are influenced by other variables.

Keywords: Religiosity, Perception, Income, Access to Information Media, Intention, Cash Waqf Linked Sukuk

Pendahuluan

Wakaf merupakan salah satu bentuk sarana peribadatan serta instrumen sosial ekonomi yang memberikan kontribusi besar bagi perkembangan Islam. Dalam sejarah umat Islam disebutkan bahwa wakaf digunakan sebagai sumber pembiayaan infrastruktur sosial, baik fisik ataupun non-fisik. Konsep wakaf berasal dari bahasa Arab “Waqafa” yang berarti “menahan” atau “diam di tempat” atau “tetap berdiri”. Hal tersebut bermakna, wakaf adalah kegiatan menahan suatu aset (untuk diwakafkan) secara permanen dan tidak untuk dipindahmilikkan. Wakaf memiliki nilai fleksibilitas yang lebih tinggi dibandingkan zakat, sehingga para ulama melakukan ijtihad dengan menginovasikan bentuk wakaf sesuai kebutuhan zaman. Wakaf tidak lagi hanya berorientasi pada aset tidak bergerak seperti asumsi yang beredar di masyarakat, namun wakaf telah berkembang secara luas. Wakaf memiliki posisi sebagai instrumen yang dinamis serta dapat berwujud dalam berbagai bentuk.

Di Indonesia sendiri wakaf pun mengalami transformasi seiring kebutuhan zaman, salah satunya yakni berlakunya wakaf produktif, seperti wakaf uang. Menurut Marzuki dkk, wakaf uang mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi pengurangan kemiskinan hingga mencapai angka 50%. Daya jangkau serta pendayagunaan wakaf uang pun jauh lebih mudah dan merata apabila dibandingkan dengan wakaf tradisional atau wakaf benda tidak bergerak. Wakaf uang dapat diinvestasikan ke berbagai sektor keuangan maupun sektor usaha yang halal dan produktif, tidak hanya terpacu pada penggunaan sebagai sarana peribadatan. Sebagai negara yang memiliki jumlah penduduk muslim terbesar di dunia menjadikan Indonesia memiliki potensi wakaf yang sangat besar. Namun dari potensi tersebut, nilai wakaf uang terealisasi per Maret 2022 tercatat sebesar Rp 1,4 triliun rupiah. Dari jumlah tersebut masih dapat dikatakan cukup jauh dari potensi wakaf uang yang sebesar Rp 180 triliun per tahunnya. Dalam rangka mengoptimalkan potensi wakaf uang tersebut, maka perlu adanya sebuah inovasi.

Saat ini terdapat banyak inovasi dalam instrumen keuangan Islam, salah satunya yaitu *Cash Waqf Linked Sukuk (CWLS)* yang merupakan hasil integrasi antara sukuk dengan wakaf uang. *Cash Waqf Linked Sukuk* adalah produk hasil kerjasama antara Badan Wakaf Indonesia (BWI), Bank Indonesia (BI), dan Kementerian Keuangan (Kemenkeu). Adapun dari segi pandangan *Maqasid Asy-syariah*, CWLS termasuk kedalam kategori *hifdz al-mal* tingkat *hajjiyyat* sebab pengembangan investasi wakaf uang ini termasuk dianjurkan untuk dilakukan mengingat potensi aset wakaf yang begitu besar guna pengembangan ekonomi berkelanjutan. Selain itu juga termasuk kategori *hifdz ad-din* tingkat *hajjiyyat* sebab merupakan bekal di akhirat serta termasuk kedalam upaya pemeliharaan nilai-nilai agama.

CWLS merupakan bagian dari instrumen keuangan sosial syariah yang mengintegrasikan keuangan komersial dan sosial untuk menggerakkan wakaf produktif. Integrasi tersebut dapat mengoptimalkan penghimpunan wakaf uang yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara lebih inklusif. *Cash Waqf Linked Sukuk* merupakan terobosan dalam beberapa hal yaitu sebagai instrumen keuangan berbasis wakaf yang memiliki kelas *sovereign* dan berfungsi sebagai *benchmark* terhadap pengembangan instrumen wakaf tunai lainnya. Selain itu CWLS juga sebagai instrumen wakaf tunai yang membuka peluang investasi sosial secara permanen maupun temporer.

Pemilihan wakaf uang disalurkan melalui sukuk negara dikarenakan sukuk negara merupakan instrumen investasi syariah dengan kinerja yang dikenal baik dan optimal. Sukuk negara memiliki tingkat *risk and return* yang tinggi sehingga dapat menjadi pemicu kuat bagi para *stakeholders* (wakif) untuk menyalurkan wakaf uangnya kedalam instrumen investasi yang aman sebab telah dijamin oleh negara. Selain itu, dana wakaf pada *Cash Waqf Linked Sukuk* dapat bersifat sementara untuk jangka waktu tertentu sehingga memungkinkan bagi para wakif untuk lebih fleksibel dalam berkontribusi. Pemerintah melalui Kementerian Keuangan menyebutkan urgensi penerbitan CWLS antara lain untuk penguatan kapasitas ekonomi keuangan syariah, penguatan institusional pengelolaan wakaf nasional, dukungan pencapaian SDGs, serta pengembangan investasi sosial. Potensi kuat yang dimiliki CWLS untuk membantu mendorong pertumbuhan negara, baik sosial maupun komersial selain didukung populasi muslim terbanyak di dunia, juga didukung dengan kedudukan Indonesia dalam *Global Islamic Finance Report* (GIFR) sehingga membuka potensi dan peluang yang lebih besar dalam menjembatani kesenjangan pembiayaan untuk memenuhi *Sustainable Development Goals*.

Namun, pada kenyataannya meskipun CWLS memiliki berbagai potensi didalamnya tidak membuat mudah penghimpunan dana untuk instrumen CWLS ini. Pada praktiknya, CWLS memerlukan waktu sekitar 1,5 tahun lamanya dalam menghimpun dana. Adapun yang menjadikan sulitnya penghimpunan dana untuk instrumen CWLS adalah kurangnya pengetahuan agama, akses media informasi ataupun kajian mengenai wakaf produktif dan kesadaran masyarakat untuk berwakaf. Selain itu, adanya dominasi persepsi masyarakat terhadap wakaf tradisional juga menjadi kendala dalam perkembangan instrumen CWLS dimana harta wakaf hanya digunakan untuk membangun masjid ataupun tanah pekuburan. Sebagian masyarakat belum mengetahui bahwa harta wakaf dapat pula berupa uang serta dapat ditentukan jangka waktunya (wakaf temporer).

Menurut Ajzen, intensi adalah kekuatan utama yang memotivasi seseorang untuk berperilaku dengan cara tertentu. Semakin kuat intensi untuk melakukan perilaku tertentu, semakin besar kemungkinan untuk dilakukan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmatsyah (2011), yang diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Ferinaldy dkk (2019), intensi meliputi tiga bagian, yakni berniat menggunakan, mencoba menggunakan, dan berencana menggunakan. Berdasarkan hasil penelitian Muthmainah Mardiyah (2022), tentang minat wakif untuk berwakaf uang menunjukkan hasil bahwa minat masyarakat untuk melakukan wakaf uang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya meliputi religiusitas, akses media informasi, pemahaman tentang wakaf, reputasi, akuntabilitas, dan sinergitas. Berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhi minat masyarakat dalam melakukan wakaf uang tersebut, peneliti menggunakan faktor religiusitas, persepsi, pendapatan, dan akses media informasi yang dianggap mampu memengaruhi intensi seseorang dalam berwakaf pada CWLS.

Religiusitas mendorong seseorang untuk bertingkah laku dan bertindak sesuai dengan ajaran agamanya. Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, maka semakin tinggi pula minat untuk berwakaf sehingga religiusitas dapat berpengaruh terhadap intensi atau niat berwakaf pada CWLS. Dalam kajian yang dilakukan oleh Qurrata dkk, menyimpulkan bahwa persepsi memengaruhi perilaku untuk memberikan wakaf. Per-

sepsi umumnya digunakan untuk mengungkapkan pengalaman dari objek atau peristiwa yang dialami atau dilihat. Dari pernyataan tersebut diharapkan timbul niat masyarakat untuk berwakaf melalui CWLS karena potensi dan kebermanfaatannya yang dimilikinya bagi kemaslahatan umat. Faktor pendapatan juga dianggap mampu memengaruhi seseorang dalam berwakaf karena apabila pendapatan seseorang tidak melebihi kebutuhan sehari-hari, maka wakaf tidak akan menjadi tujuan. Ketika pendapatan melebihi kebutuhan sehari-hari, maka wakaf akan menjadi salah satu tujuan. Akses media informasi juga menjadi salah satu faktor yang dianggap dapat memengaruhi niat berwakaf karena merupakan salah satu cara dalam memperoleh kemudahan pencapaian informasi yang dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Semakin banyak dan mudah seseorang memperoleh informasi mengenai CWLS maka kemungkinan menimbulkan niat untuk berwakaf juga semakin besar.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengambil objek penelitian di Surabaya karena Surabaya merupakan salah satu kota terbesar di Jawa Timur yang memiliki jumlah penduduk muslim terbanyak. Dengan banyaknya jumlah penduduk muslim maka potensi berwakaf pada CWLS pun juga semakin banyak. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Religiusitas, Persepsi, Pendapatan, dan Akses Media Informasi terhadap Intensi Berwakaf Masyarakat pada *Cash Waqf Linked Sukuk* di Kota Surabaya.”

Landasan Teori

Wakaf

Berdasarkan Undang-Undang No. 41 Tahun 2004, wakaf didefinisikan sebagai perbuatan hukum untuk menyisihkan dan/atau menyerahkan sebagian harta benda milik seseorang untuk dimanfaatkan secara tetap atau untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingannya guna keperluan ibadah dan/atau kesejahteraan umum menurut syariah. Adapun dalil yang mendasari disyariatkannya ibadah wakaf salah satunya bersumber dari Q.S Ali-Imran ayat 92:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: “Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.”

Wakaf dinyatakan sah apabila telah terpenuhi rukun dan syaratnya. Adapun rukun dan syarat wakaf ada 4 (empat), diantaranya: Wakif (merdeka, berakal sehat, baligh, serta tidak berada dibawah pengampunan); *Mauquf Bih* (harta yang diwakafkan harus *mutaqawwam*, diketahui dengan yakin ketika diwakafkan, hak milik wakif, serta terpisah); *Mauquf ‘Alaih* (seseorang yang termasuk pihak kebajikan); *Sighat* (pengungkapan dengan jelas keinginan wakif untuk berwakaf baik dalam bentuk ucapan, tulisan, ataupun isyarat).

Cash Waqf Linked Sukuk

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 2022, *Cash Waqf Linked Sukuk* (CWLS) merupakan investasi dana wakaf uang pada sukuk negara yang diterbitkan oleh pemerintah dalam rangka memfasilitasi wakif untuk pemberdayaan ekonomi umat dan kegiatan sosial kemasyarakatan. *Cash Waqf Linked Sukuk* (CWLS) ini

merupakan inovasi dari pemerintah dalam instrumen investasi yang mengintegrasikan antara sukuk dengan wakaf uang. Seluruh dana yang diperoleh dari hasil penerbitan dan penjualan (*proceeds*) CWLS akan dipergunakan pemerintah dengan berbagai macam peruntukannya sesuai dengan apa yang tercantum dalam memorandum informasi sukuk wakaf yang dikeluarkan.

Adapun dalam mengelola CWLS tentu perlu melibatkan berbagai pihak (*stakeholders*) agar pengelolaan CWLS dapat berjalan lancar dan mampu mencapai tujuan. *Stakeholders* yang dimaksud diantaranya Bank Indonesia (BI) sebagai akselerator dalam mendorong implementasi CWLS dan bank kustodian; Badan Wakaf Indonesia (BWI) sebagai regulator, *leader*, serta nadzir yang mengelola CWLS; Kementerian Keuangan (Kemenkeu) sebagai *issuer* SBSN dan pengelola dana di sektor riil; Nadzir wakaf produktif sebagai mitra BWI yang melakukan penghimpunan dana wakaf; serta Bank Syariah sebagai Lembaga Keuangan Syariah Penerima Wakaf Uang (LKS-PWU) dan Bank Operasional BWI.

Secara umum, mekanisme CWLS terdiri dari empat proses utama, yaitu penggalangan dana, penempatan keuangan, distribusi dan penggunaan pendapatan, dan pengembalian dana wakaf. Adapun tujuan dari CWLS, diantaranya: Memfasilitasi calon wakif dan wakif agar dapat berwakaf uang pada instrumen keuangan secara mudah dan aman; Mendorong penganeekaragaman bisnis perbankan syariah dengan mengoptimalkan peran LKS-PWU; Mendukung pengembangan pasar keuangan syariah khususnya industri wakaf uang; Mengembangkan dan melakukan inovasi dibidang keuangan juga investasi sosial Islam di Indonesia; Mendorong diversifikasi investor dan instrumen Surat Berharga Syariah Negara (SBSN); serta Mendorong pengembangan ekosistem wakaf nasional, khususnya penguatan manajemen dan kelembagaan wakaf nasional.

Intensi

Menurut Ajzen, intensi merupakan indikasi seberapa kuat keyakinan seseorang akan mencoba perilaku dan seberapa besar usaha yang akan digunakan untuk melakukan perilaku. Ajzen mengasumsikan intensi digunakan untuk mengetahui faktor motivasi yang memengaruhi perilaku. Fishbein dan Ajzen juga menerangkan bahwa intensi sebagai kemungkinan subjektif seseorang sebelum menampilkan sebuah perilaku, intensi dapat berjumlah kecil maupun besar hingga dapat dianggap sebagai probabilitas. Selain itu, menurut M Nur Prabowo S, intensi merupakan niat dan motif dari tindakan seseorang yang bersifat subjektif. Secara normal, setiap orang pasti memiliki tujuan, niat dan motif tertentu untuk setiap aktivitas yang dilakukannya.

Teori perilaku yang direncanakan (*theory of planned behavior*) dikemukakan oleh Icek Ajzen, dimana teori ini memiliki fondasi terhadap perspektif kepercayaan yang dapat memengaruhi seseorang dalam melakukan perilaku yang spesifik. *Theory of planned behavior* merupakan perluasan dari teori tindakan beralasan (*theory of reasoned action*). Asumsi utama dari teori tindakan beralasan dan teori perilaku yang direncanakan adalah individu berpikir secara rasional dalam mempertimbangkan tindakan mereka dan implikasi dari tindakan mereka (pengambilan keputusan). Teori ini menggunakan tiga konstruk sebagai anteseden dari intensi, yakni sikap individu terhadap perilaku tersebut, norma subjektif, dan perasaan individu mengenai kemampuan

mengontrol segala sesuatu yang memengaruhi apabila hendak melakukan perilaku tersebut.

Menurut Charler Spielberger, indikator yang digunakan untuk mengukur intensi terdiri dari: *Target* (sasaran) merupakan sesuatu hal yang ingin dicapai atau diperoleh dalam melakukan suatu bentuk perilaku tertentu; *Action* (tindakan) merupakan perbuatan atau aksi yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu; *Context* (situasi) merupakan suatu kondisi atau keadaan tertentu yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu; *Time* (waktu) merupakan adanya targetan waktu tertentu yang ditetapkan oleh seseorang dalam melaksanakan suatu tindakan tertentu.

Religiusitas

Konsep religiusitas mengacu kepada Al-Quran dimana banyak ayat-ayat Al-Quran yang dijadikan dasar konsep religiusitas. Salah satunya yakni terdapat pada Q.S Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ؕ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.”

Dari ayat tersebut menjelaskan tentang konsep totalitas dan *rahmatanlilalamin*, yakni Allah meminta umat manusia untuk melaksanakan ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*) atau totalitas. Menurut Antonio, seseorang yang memiliki tingkat religiusitas tinggi akan memiliki kesalehan pribadi dan sosial yang tinggi pula serta akan berusaha untuk menjalankan seluruh ajaran Islam dalam aspek kehidupan, baik yang bersifat ritual (ibadah) ataupun sosial kemasyarakatan (muamalah). Sedangkan menurut Glock and Stark, religiusitas merupakan tingkat konsepsi dan/atau komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konsepsi dalam hal ini mengacu pada bagaimana seseorang merasakan dan memahami agamanya. Sementara itu, tingkat komitmen adalah tingkat pengamalan dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan atau tingkat ketaatan dalam mengamalkan berbagai ajaran agama yang mereka yakini.

Setiap individu memiliki tingkat religiusitas yang berbeda-beda. Thouless menyebutkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi sikap keagamaan meliputi: Faktor Pendidikan dan Tekanan Sosial; Faktor Pengalaman; Faktor Kehidupan; dan Faktor Intelektual. Dimensi atau aspek religiusitas menurut Glock dan Stark terdiri dari 5 (lima) dimensi, diantaranya:

- a) Dimensi Keyakinan, mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap ajaran-ajaran yang dibawa oleh penganutnya.
- b) Dimensi Praktik Ibadah, mengungkap sejauh mana pemeluk agama dalam menjalankan perintah agamanya.
- c) Dimensi Pengalaman, membahas bagaimana seseorang mampu mengaplikasikan ajaran agamanya sehingga memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosialnya.
- d) Dimensi Pengetahuan Agama, membahas mengenai sejauh mana seseorang memahami pengetahuan agamanya serta ketertarikan seseorang terhadap aspek-aspek agama yang mereka anut.

- e) Dimensi Konsekuensi, membahas mengenai bagaimana seseorang mampu mengaplikasikan ajaran agamanya sehingga memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosialnya.

Persepsi

Menurut Sugihartono, persepsi merupakan kemampuan panca indera dalam menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Pada persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan yang mempersepsikan sesuatu, baik berupa persepsi positif maupun persepsi negatif yang akan memengaruhi tindakan manusia yang nyata. Perilaku individu sering didasari atas persepsi mereka tentang kenyataan, bukan pada kenyataan itu sendiri. Dalam pembentukan persepsi, yang memegang peranan penting adalah indera mata dan telinga, namun terkadang juga indera kulit yang berperan dalam merasakan tekstur suatu bentuk. Respon dari setiap individu sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya.

Menurut Walgito, proses terjadinya persepsi melalui empat tahapan diantaranya: Tahap pertama, proses kealaman atau proses fisik; Tahap kedua, proses fisiologis; Tahap ketiga, proses psikologis; dan Tahap keempat yaitu hasil yang diperoleh dari proses persepsi yakni berupa tanggapan dan perilaku. Dalam pengadaan persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadi urat syaraf terjadinya persepsi, yaitu:

- a) Objek atau rangsangan yang dipersepsi. Objek menimbulkan rangsangan yang mempengaruhi indra atau reseptor. Rangsangan tersebut dapat datang dari luar individu yang mempersepsikan maupun dari dalam diri individu yang terkena dan mengenai langsung saraf penerima yang bertindak sebagai reseptor.
- b) Alat indera atau saraf dan susunan saraf pusat. Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima rangsangan. Selain itu, saraf sensorik berguna untuk mengirimkan rangsangan yang diterima oleh reseptor ke pusat sistem saraf, yaitu otak. Saraf motorik diperlukan untuk menahan reaksi seperti alat.
- c) Perhatian, sebagai saraf psikologis. Mengenali atau mengadakan persepsi membutuhkan perhatian, yang merupakan langkah pertama dalam persiapan untuk mengadakan persepsi.

Seseorang dihadapkan tidak hanya pada satu rangsangan saja tetapi banyak rangsangan dari lingkungan. Namun tidak semua rangsangan akan menarik perhatian individu untuk dievaluasi atau dipersepsikan. Menurut Walgito, indikator persepsi meliputi:

- a) Penyerapan terhadap rangsangan atau obyek dari luar individu. Panca indera menerima dan menyerap rangsangan dari objek secara individu atau bersama-sama. Hasil penyerapan panca indera akan memberikan gambaran, reaksi atau kesan pada otak.
- b) Pengertian atau pemahaman terhadap obyek. Setelah muncul gambaran-gambaran di otak, gambaran tersebut diatur, dikategorikan dan diinterpretasikan sedemikian rupa sehingga menciptakan pengertian atau pemahaman tentang objek tersebut.
- c) Penilaian atau evaluasi individu terhadap obyek. Setelah pengertian atau pemahaman terbentuk, penilaian individu terbentuk. Penilaian pada setiap individu berbeda-beda, meskipun objeknya sama. Oleh karena itu, persepsi bersifat individual.

Pendapatan

Reksoprayitno mendefinisikan pendapatan sebagai total penghasilan atau penerimaan yang diperoleh selama periode tertentu. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendapatan seseorang dapat diartikan sebagai banyaknya penerimaan yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa secara keseluruhan yang dinilai dengan suatu mata uang dalam periode tertentu. Menurut Sunuharjo, terdapat tiga kategori pendapatan diantaranya pendapatan berupa uang, pendapatan berupa barang, dan pendapatan yang bukan merupakan pendapatan. Pendapatan juga menjadi salah satu alasan bagi orang-orang untuk berwakaf. Jika penghasilan seseorang tidak melebihi kebutuhan sehari-hari, maka minat wakaf tidak akan menjadi tujuan. Ketika pendapatan melebihi kebutuhan sehari-hari, minat wakaf menjadi tujuan wakaf di jalan Allah SWT.

Menurut Surono, pendapatan digolongkan menjadi 2 (dua) berdasarkan periode waktu penerimaan serta jumlahnya, yaitu pendapatan tetap dan pendapatan tidak tetap. Pendapatan tetap merupakan pendapatan yang dapat diukur dengan metode penerimaannya (rutin) dan jumlah yang diterima. Dalam hal ini termasuk gaji tetap, kompensasi tetap, dan lain sebagainya yang diklasifikasikan sebagai pendapatan tetap. Periode penerimaan dapat mingguan, bulanan atau tahunan. Sedangkan pendapatan tidak tetap merupakan arus kas masuk yang tidak tetap pada setiap periode (tidak teratur) atau jumlahnya. Dalam hal ini misalnya bonus, komisi, upah kerja sementara dan penghasilan tidak tetap lainnya.

Pendapatan masyarakat pada dasarnya sangat bergantung pada tingkat pekerjaan dan posisi, tingkat pendidikan umum, produktivitas besarnya pendapatan. Berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan tersebut, maka indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pendapatan meliputi, penghasilan yang diterima, kesempatan dan pengalaman kerja, beban keluarga yang ditanggung, serta anggaran biaya sekolah.

Akses Media Informasi

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan dan Informatika Nomor 10 Tahun 2010, akses informasi merupakan kesempatan atau kemudahan yang diberikan kepada setiap orang atau badan untuk memperoleh informasi publik yang diperlukan. Akses informasi dapat dikatakan sebagai jembatan yang menghubungkan sumber informasi sehingga informasi yang dibutuhkan oleh setiap individu dapat terpenuhi. Sumber informasi dapat berupa sumber data terekam ataupun sumber data manusia. Sumber data terekam memiliki dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tertulis dan tercetak, misalnya buku, surat kabar, majalah, jurnal dan sumber informasi elektronik lainnya, misalnya kaset, internet, televisi. Sumber informasi yang berasal dari manusia adalah ketika orang bertindak sebagai gudang informasi yang dibutuhkan oleh pencari informasi.

Akses media informasi merupakan salah satu cara dalam memperoleh kemudahan pencapaian informasi yang dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Semakin banyak dan mudah seseorang memperoleh informasi mengenai CWLS maka kemungkinan menimbulkan niat untuk berwakaf juga semakin besar. Menurut Raymond Mc leod, ciri-ciri informasi yang berkualitas, diantaranya:

- a) Akurat. Data yang memiliki tingkat keakuratan sangat diperlukan karena akan berkaitan dengan pengambilan keputusan seseorang.
- b) Tepat waktu. Maksudnya tepat waktu merujuk kepada ketersediaan data pada waktu yang diperlukan agar dapat digunakan dalam kebutuhan tertentu.

- c) Relevan. Sebuah data haruslah relevan baik secara konteks maupun subyek.
- d) Lengkap. Kelengkapan sebuah informasi sangatlah penting agar tidak menimbulkan persepsi-persepsi yang menyimpang dari fakta di lapangan karena akan memengaruhi pengambilan keputusan.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa angka-angka kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah. Peneliti menggunakan data primer berupa kuisioner atau angket tertutup menggunakan skala likert yang disebarakan kepada responden yang memenuhi kriteria, yaitu beragama Islam, dan telah memiliki pendapatan. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kota Surabaya dengan jumlah sampel penelitian yang digunakan 168 responden yang dihitung menggunakan rumus Slovin dengan presentase kelonggaran yang digunakan 10% (0,1).

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap elemen populasi yang dipilih sebagai anggota sampel. *Sampling area* digunakan dalam pengambilan sampel probabilitas ini, yakni merupakan teknik sampling daerah yang digunakan untuk meneliti obyek yang akan diteliti dan mengambil sampel sesuai dengan wilayah populasi yang telah ditentukan. Tahap penentuan sampel individu dilakukan secara *accidental sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan spontanitas artinya siapa saja yang tidak sengaja bertemu dengan peneliti dan sesuai karakteristik maka akan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Dalam pengujian instrumen penelitian ini menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Selain itu dalam penganalisisan data menggunakan metode analisis regresi linier berganda dan pengujian hipotesis menggunakan uji t (parsial), uji f (simultan), dan uji koefisien determinasi (R^2). Adapun pengujian dalam penelitian ini menggunakan alat bantu *software SPSS versi 26*.

Hasil Dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Beberapa bentuk karakter responden yang digunakan sebagai acuan untuk memperoleh data yang berhubungan serta sesuai dengan masyarakat Kota Surabaya. Data spesifik yang diperoleh dari responden meliputi domisili, jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan besarnya pendapatan. Karakteristik responden berdasarkan domisili didominasi oleh Kecamatan Gubeng dengan jumlah responden 18 orang dan respon paling sedikit berasal dari Kecamatan Semampir dan Wonocolo dengan jumlah responden hanya 2 orang. Adapun responden didominasi oleh jenis kelamin perempuan yakni sebanyak 98 dan laki-laki sebanyak 70 responden. Usia responden paling banyak adalah usia 20-40 tahun dengan jumlah responden sebanyak 116 orang.

Adapun karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan didominasi oleh wiraswasta dengan responden berjumlah 51 orang dengan jumlah presentase 30%. Selanjutnya adalah karyawan swasta dengan jumlah responden 41 orang, PNS 28 orang, dan beberapa jenis pekerjaan lainnya. Karakteristik responden juga dilihat dari pendapatan per bulan yang diperolehnya dimana pendapatan Rp 3juta-6juta mendominasi sebanyak

54 orang, pendapatan Rp 1juta-3juta sebanyak 51, pendapatan > Rp 6juta sebanyak 46, dan pendapatan < Rp 1juta sebanyak 17 responden.

Uji Validitas

Uji validitas penelitian ini menggunakan analisis yang menghitung koefisien korelasi antara skor dan total dengan menggunakan metode *Person's Product Moment Correlation*. Persyaratan minimum yang dapat memenuhi persyaratan memiliki nilai signifikan $r < 0,05$. Dengan demikian, jika korelasi dengan skor total lebih besar dari 0,05 maka butir-butir dalam instrumen dapat dinyatakan valid.

Tabel 1.1
Hasil Uji Validitas Religiusitas

Nomor Butir Pernyataan	<i>Pearson Correlation</i>	Sig. 2 (Tailed)	Keterangan
Religiusitas 1	0,489**	0,001	VALID
Religiusitas 2	0,461**	0,003	VALID
Religiusitas 3	0,540**	0,000	VALID
Religiusitas 4	0,693**	0,000	VALID
Religiusitas 5	0,824**	0,000	VALID
Religiusitas 6	0,450**	0,004	VALID
Religiusitas 7	0,428**	0,006	VALID

Sumber: Data Primer Diolah dengan SPSS 26, 2023

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa bahwa semua butir pernyataan pada variabel religiusitas adalah valid dan signifikan merefleksifkan variabel intensi berwakaf pada CWLS karena memiliki nilai *Pearson Correlation* > 0,312 dan nilai signifikansi < 0,05.

Tabel 1.2
Hasil Uji Validitas Persepsi

Nomor Butir Pernyataan	<i>Pearson Correlation</i>	Sig. 2 (Tailed)	Keterangan
Persepsi 1	0,612**	0,000	VALID
Persepsi 2	0,656**	0,000	VALID
Persepsi 3	0,466**	0,002	VALID
Persepsi 4	0,680**	0,000	VALID
Persepsi 5	0,548**	0,000	VALID
Persepsi 6	0,755**	0,000	VALID
Persepsi 7	0,697**	0,000	VALID

Sumber: Data Primer Diolah dengan SPSS 26, 2023

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan bahwa bahwa semua butir pernyataan pada variabel persepsi adalah valid dan signifikan merefleksifkan variabel intensi berwakaf pada CWLS karena memiliki nilai *Pearson Correlation* > 0,312 dan nilai signifikansi < 0,05.

Tabel 1.3
Hasil Uji Validitas Pendapatan

Nomor Butir Pernyataan	<i>Pearson Correlation</i>	Sig. 2 (Tailed)	Keterangan
Pendapatan 1	0,746**	0,000	VALID

Pendapatan 2	0,787**	0,000	VALID
Pendapatan 3	0,844**	0,000	VALID

Sumber: Data Primer Diolah dengan SPSS 26, 2023

Berdasarkan Tabel 1.3 menunjukkan bahwa bahwa semua butir pernyataan pada variabel pendapatan adalah valid dan signifikan merefleksikan variabel intensi berwakaf pada CWLS karena memiliki nilai *Pearson Correlation* > 0,312 dan nilai signifikansi < 0,05.

Tabel 1.4
Hasil Uji Validitas Akses Media Informasi

Nomor Butir Pernyataan	<i>Pearson Correlation</i>	Sig. 2 (Tailed)	Keterangan
Akses Media Informasi 1	0,787**	0,000	VALID
Akses Media Informasi 2	0,844**	0,000	VALID
Akses Media Informasi 3	0,719**	0,000	VALID
Akses Media Informasi 4	0,638**	0,000	VALID

Sumber: Data Primer Diolah dengan SPSS 26, 2023

Berdasarkan Tabel 1.4 menunjukkan bahwa bahwa semua butir pernyataan pada variabel akses media informasi adalah valid dan signifikan merefleksikan variabel intensi berwakaf pada CWLS karena memiliki nilai *Pearson Correlation* > 0,312 dan nilai signifikansi < 0,05.

Tabel 1.5
Hasil Uji Validitas Intensi Berwakaf pada CWLS

Nomor Butir Pernyataan	<i>Pearson Correlation</i>	Sig. 2 (Tailed)	Keterangan
Intensi Berwakaf 1	0,888**	0,000	VALID
Intensi Berwakaf 2	0,815**	0,000	VALID
Intensi Berwakaf 3	0,578**	0,000	VALID
Intensi Berwakaf 4	0,880**	0,000	VALID
Intensi Berwakaf 5	0,805**	0,000	VALID
Intensi Berwakaf 6	0,833**	0,000	VALID
Intensi Berwakaf 7	0,675**	0,000	VALID
Intensi Berwakaf 8	0,794**	0,000	VALID
Intensi Berwakaf 9	0,741**	0,000	VALID

Sumber: Data Primer Diolah dengan SPSS 26, 2023

Berdasarkan Tabel 1.5 menunjukkan bahwa bahwa semua butir pernyataan pada variabel intensi berwakaf pada CWLS valid dan signifikan merefleksikan variabel intensi berwakaf pada CWLS karena memiliki nilai *Pearson Correlation* > 0,312 dan nilai signifikansi < 0,05.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur apakah variabel yang digunakan benar-benar bebas dari kesalahan sehingga dapat menghasilkan hasil yang konsisten meskipun diuji berkali-kali. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha > 0,60.

Tabel 1.6
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Nilai Alpha	Keterangan
Religiusitas	0,636	0,60	RELIABEL
Persepsi	0,728	0,60	RELIABEL
Pendapatan	0,681	0,60	RELIABEL
Akses Media Informasi	0,727	0,60	RELIABEL
Intensi Berwakaf	0,914	0,60	RELIABEL

Sumber: Data Primer Diolah dengan SPSS 26, 2023

Berdasarkan Tabel 1.6 menunjukkan bahwa seluruh nilai *Cronbach's Alpha* masing-masing variabel lebih besar dari 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen dinyatakan reliabel.

Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan uji statistik *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan tingkat signifikansi 5% atau 0,05 menggunakan bantuan SPSS versi 26. Dengan ketentuan jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05* maka data dinyatakan terdistribusi normal.

Tabel 1.7
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		168
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.07784206
Most Extreme Differences	Absolute	.050
	Positive	.040
	Negative	-.050
Test Statistic		.050
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data Primer Diolah dengan SPSS 26, 2023

Berdasarkan tabel 1.7 di atas menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,200 > 0,05* dengan jumlah responden sebanyak 168. Maka dinyatakan data persamaan regresi dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas diuji dengan cara melihat *Variance Inflation Factor (VIF)* dari masing-masing variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Jika $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinieritas, selain itu sebagai pendukung dilihat pula nilai *tolerance > 0,1*.

Tabel 1.8
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Colinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Religiusitas	0,848	1,179

Persepsi	0,812	1,231
Pendapatan	0,764	1,308
Akses Media Informasi	0,891	1,122

Sumber: Data Primer Diolah dengan SPSS 26, 2023

Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas di atas menunjukkan bahwa pada seluruh variabel independen nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa pada variabel-variabel independen tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini menggunakan metode Rank Spearman yang dilakukan dengan mengkorelasi semua variabel bebas terhadap nilai mutlak residunya menggunakan Rank Spearman. Jika nilai signifikansi > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 1.9
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Correlation Coefficient	Sig. 2 (Tailed)
Religiusitas	0,045	0,562
Persepsi	-0,017	0,828
Pendapatan	-0,029	0,705
Akses Media Informasi	-0,014	0,859

Sumber: Data Primer Diolah dengan SPSS 26, 2023

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas di atas menunjukkan bahwa pada seluruh variabel independen nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa pada variabel-variabel independen tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, sehingga model regresi yang baik dan ideal dapat terpenuhi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda berguna untuk menganalisis pengaruh variabel independen Religiusitas (X_1), Persepsi (X_2), Pendapatan (X_3), dan Akses Media Informasi (X_4) terhadap variabel dependen yaitu intensi berwakaf pada CWLS (Y) di Kota Surabaya.

Tabel 1.10
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-22.575	6.367		-3.546	.001
Religiusitas	.427	.193	.134	2.217	.028

Persepsi	1.291	.132	.602	9.765	.000
Pendapatan	.571	.241	.150	2.364	.019
Akses Media Informasi	-.246	.235	-.062	-1.046	.297

Sumber: Data Primer Diolah dengan SPSS 26, 2023

Berdasarkan Tabel 1.10 di atas maka dapat dikembangkan sebuah model persamaan regresi:

$$Y = -22,575 + 0,427 X_1 + 1,291 X_2 + 0,571 X_3 + -0,246 X_4$$

Dari persamaan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai konstanta (a) bertanda negatif, yaitu -22,575 artinya apabila religiusitas, persepsi, pendapatan, dan akses media informasi tidak ada atau sama dengan nol (0), maka intensi berwakaf masyarakat pada CWLS mengalami penurunan atau berkurang.
2. Nilai koefisien regresi variabel religiusitas yaitu sebesar 0,427 artinya apabila tingkat religiusitas mengalami kenaikan sebesar 1 sedangkan variabel yang lain tetap, maka akan menyebabkan intensi berwakaf pada CWLS akan naik sebesar 0,427.
3. Nilai koefisien regresi variabel persepsi yaitu sebesar 1,291 artinya apabila atingkat persepsi mengalami kenaikan sebesar 1 sedangkan variabel yang lain tetap, maka akan menyebabkan intensi berwakaf pada CWLS akan naik sebesar 1,291.
4. Nilai koefisien regresi variabel pendapatan yaitu sebesar 0,571 artinya apabila tingkat pendapatan mengalami kenaikan sebesar 1 sedangkan variabel yang lain tetap, maka akan menyebabkan intensi berwakaf pada CWLS akan naik sebesar 0,571.
5. Nilai koefisien regresi variabel akses media informasi bernilai negatif yaitu sebesar -0,246 artinya pengaruh tingkat akses media informasi berlawanan. Apabila skor akses media informasi meningkat maka intensi berwakaf masyarakat pada CWLS akan menurun. Begitupun sebaliknya.

Uji T (Parsial)

Uji parsial bertujuan untuk memastikan apakah variabel independen yang terdapat dalam model regresi tersebut secara individu berpengaruh terhadap nilai variabel dependen. Uji parsial pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 1.11
Hasil Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-22.575	6.367		-3.546	.001
Religiusitas	.427	.193	.134	2.217	.028

Persepsi	1.291	.132	.602	9.765	.000
Pendapatan	.571	.241	.150	2.364	.019
Akses Media Informasi	-.246	.235	-.062	-1.046	.297

Sumber: Data Primer Diolah dengan SPSS 26, 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh besarnya angka t tabel dengan ketentuan $\alpha=0,05$ dan $dk = n (n-k)$ atau $(168-5)=163$, sehingga diperoleh nilai t tabel 1,97462, maka dapat diketahui masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Religiusitas terhadap Intensi Berwakaf pada CWLS

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai t hitung 2,217 > t tabel sebesar 1,97462 dan nilai signifikansi sebesar 0,028 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwakaf masyarakat pada CWLS.

2. Persepsi terhadap Intensi Berwakaf pada CWLS

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai t hitung 9,765 > t tabel sebesar 1,97462 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat persepsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwakaf masyarakat pada CWLS.

3. Pendapatan terhadap Intensi Berwakaf pada CWLS

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai t hitung 2,364 > t tabel sebesar 1,97462 dan nilai signifikansi sebesar 0,019 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwakaf masyarakat pada CWLS.

4. Akses Media Informasi terhadap Intensi Berwakaf pada CWLS

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai t hitung -1,046 < t tabel sebesar 1,97462 dan nilai signifikansi sebesar 0,297 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa akses media informasi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwakaf masyarakat pada CWLS.

Uji F (Simultan)

Uji simultan dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen atau disebut juga variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi memiliki pengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat.

Tabel 1.12
Hasil Uji Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	4245.325	4	1061.331	40.176	.000 ^b
Residual	4306.008	163	26.417		
Total	8551.333	167			

Sumber: Data Primer Diolah dengan SPSS 26, 2023

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa f hitung sebesar 40,176. Dari ketentuan tingkat signifikansi 0,05 serta *degrees of freedom* ($df=n-k-1$) atau (168-4-1) maka diperoleh f tabel sebesar 2,43. Maka hasil perhitungan f hitung $>$ f tabel (40,176 $>$ 2,43) dengan nilai signifikansi ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel religiusitas, persepsi, pendapatan, dan akses media informasi berpengaruh terhadap intensi berwakaf masyarakat pada CWLS.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menunjukkan seberapa besar variabel independen menjelaskan variabel dependen. Hasil pengujian koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

Tabel 1.13
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.705 ^a	.496	.484	5.13977

Sumber: Data Primer Diolah dengan SPSS 26, 2023

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai Koefisien Determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0,496 atau 49,6%. Hal ini berarti bahwa 49,6% variabel independen (religiusitas, persepsi, pendapatan, dan akses media informasi) dapat memengaruhi variabel dependen (intensi berwakafa pada CWLS). Sedangkan sisanya, yakni sebesar 50,4% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Religiusitas terhadap Intensi Berwakaf pada CWLS

Hasil uji regresi variabel religiusitas memiliki koefisien bernilai positif sebesar 0,427, sehingga terdapat hubungan satu arah. Sementara itu, berdasarkan hasil uji t memiliki nilai t hitung sebesar 2,217 $>$ t tabel 1,97462 sehingga menunjukkan terdapat pengaruh religiusitas terhadap intensi berwakaf masyarakat pada CWLS dan nilai signifikansi sebesar $0,028 < 0,05$ adalah signifikan. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis menyatakan variabel religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwakaf masyarakat pada CWLS di Kota Surabaya.

Religiusitas merupakan penentu sosial yang penting dalam beramal seperti yang dikemukakan oleh Lamman dan Gabler. Religiusitas ini berpengaruh dari dalam dan dapat mendorong seseorang untuk berbuat kebaikan. Religiusitas masyarakat yang tinggi dapat meningkatkan niat/intensi untuk berwakaf pada CWLS, sedangkan religiusitas masyarakat yang rendah dapat menurunkan motivasi/niat untuk berwakaf CWLS. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Hida Hiyanti dkk (2020), Dita Hasnatun (2021) dan Alfin Fitriyana (2021) bahwa religiusitas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap intensi berwakaf pada CWLS.

Pengaruh Persepsi terhadap Intensi Berwakaf pada CWLS

Hasil uji regresi variabel persepsi memiliki koefisien bernilai positif sebesar 1,291, sehingga terdapat hubungan satu arah. Sementara itu, berdasarkan hasil uji t memiliki

nilai t hitung sebesar $9,765 > t$ tabel $1,97462$ sehingga menunjukkan terdapat pengaruh persepsi terhadap intensi berwakaf masyarakat pada CWLS dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ adalah signifikan. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis menyatakan variabel persepsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwakaf masyarakat pada CWLS di Kota Surabaya.

Persepsi seseorang pada dasarnya berbeda, cara pandang seseorang dalam menanggapi sesuatu hal dapat menghasilkan persepsi positif ataupun negatif, sehingga akan memengaruhi tindakannya. Berdasarkan kajian Qurrata dkk. menyimpulkan bahwa persepsi mempengaruhi perilaku untuk memberikan wakaf. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Yuliana Ismawati (2019) dan Wuri Suhastuti (2022) bahwa persepsi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat masyarakat dalam berwakaf uang.

Pengaruh Pendapatan terhadap Intensi Berwakaf pada CWLS

Hasil uji regresi variabel pendapatan memiliki koefisien bernilai positif sebesar $0,571$, sehingga terdapat hubungan satu arah. Sementara itu, berdasarkan hasil uji t memiliki nilai t hitung sebesar $2,364 > t$ tabel $1,97462$ sehingga menunjukkan terdapat pengaruh pendapatan terhadap intensi berwakaf masyarakat pada CWLS dan nilai signifikansi sebesar $0,019 < 0,05$ adalah signifikan. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis menyatakan variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwakaf masyarakat pada CWLS di Kota Surabaya.

Tingkat pendapatan seseorang berpengaruh kuat terhadap tingkat pengeluarannya. Jika penghasilan seseorang tidak melebihi kebutuhan sehari-hari, maka wakaf tidak akan menjadi tujuan. Ketika pendapatan melebihi kebutuhan sehari-hari, maka wakaf akan menjadi salah satu tujuan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Alfin Fitriyana (2021) dan Dita Hasnatun (2021) yang menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap intensi berwakaf pada CWLS. Selain itu juga penelitian oleh Salmawati dan Fitri (2018) bahwa pendapatan seseorang berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat masyarakat dalam berwakaf tunai.

Pengaruh Akses Media Informasi terhadap Intensi Berwakaf pada CWLS

Hasil uji regresi variabel akses media informasi memiliki koefisien bernilai negatif sebesar $-0,246$, sehingga terdapat hubungan berlawanan. Sementara itu, berdasarkan hasil uji t memiliki nilai t hitung sebesar $-1,046 < t$ tabel $1,97462$ sehingga menunjukkan tidak terdapat pengaruh akses media informasi terhadap intensi berwakaf masyarakat pada CWLS dan nilai signifikansi sebesar $0,297 > 0,05$ adalah tidak signifikan. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis menyatakan variabel akses media informasi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwakaf masyarakat pada CWLS di Kota Surabaya.

Akses media informasi berguna untuk mempermudah seseorang dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan. Semakin mudah akses media informasi yang didapatkan maka semakin banyak informasi yang diperoleh. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ash-Shiddiqy (2018) dan Abdul Rohman (2021) yang membahas tentang minat masyarakat berwakaf uang menunjukkan hasil bahwa akses media informasi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat masyarakat berwakaf uang.

Pengaruh Religiusitas, Persepsi, Pendapatan, dan Akses Media Informasi terhadap Intensi Berwakaf pada CWLS

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan menunjukkan nilai f hitung $>$ f tabel yaitu $40,176 > 2,43$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga hipotesis diterima yang berarti bahwa secara simultan variabel religiusitas, persepsi, pendapatan, dan akses media informasi berpengaruh terhadap intensi berwakaf masyarakat pada CWLS. Sedangkan hasil dari koefisien determinasi dalam penelitian ini menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar $0,496$ atau $49,6\%$ dan sisanya yaitu sebesar $50,4\%$ dipengaruhi variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Berdasarkan hal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan variabel religiusitas, persepsi, pendapatan, dan akses media informasi berpengaruh terhadap intensi/niat berwakaf masyarakat pada *Cash Waqf Linked Sukuk* (CWLS) di Kota Surabaya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh religiusitas, persepsi, pendapatan, dan akses media informasi terhadap intensi berwakaf masyarakat pada *Cash Waqf Linked Sukuk* di Kota Surabaya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwakaf masyarakat pada *Cash Waqf Linked Sukuk* di Kota Surabaya. Berdasarkan hasil regresi terlihat bahwa variabel religiusitas memiliki nilai t hitung $>$ t tabel ($2,217 > 1,97462$) dan nilai signifikansi ($0,028 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti variabel religiusitas memiliki pengaruh terhadap intensi berwakaf pada CWLS.
2. Persepsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwakaf masyarakat pada *Cash Waqf Linked Sukuk* di Kota Surabaya. Berdasarkan hasil regresi terlihat bahwa variabel persepsi memiliki nilai t hitung $>$ t tabel ($9,765 > 1,97462$) dan nilai signifikansi ($0,000 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti variabel persepsi memiliki pengaruh terhadap intensi berwakaf pada CWLS.
3. Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwakaf masyarakat pada *Cash Waqf Linked Sukuk* di Kota Surabaya. Berdasarkan hasil regresi terlihat bahwa variabel pendapatan memiliki nilai t hitung $>$ t tabel ($2,364 > 1,97462$) dan nilai signifikansi ($0,019 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti variabel persepsi memiliki pengaruh terhadap intensi berwakaf pada CWLS.
4. Akses Media Informasi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwakaf masyarakat pada *Cash Waqf Linked Sukuk* di Kota Surabaya. Berdasarkan hasil regresi terlihat bahwa variabel religiusitas memiliki nilai t hitung $<$ t tabel ($-0,246 < 1,97462$) dan nilai signifikansi ($0,297 > 0,05$) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti variabel akses media informasi tidak memiliki pengaruh terhadap intensi berwakaf pada CWLS.
5. Religiusitas, persepsi, pendapatan, dan akses media informasi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap intensi berwakaf masyarakat pada *Cash Waqf Linked Sukuk* di Kota Surabaya. Berdasarkan hasil uji simultan menunjukkan f hitung $>$ f tabel ($40,176 > 2,43$) dengan nilai signifikansi ($0,000 < 0,05$) sehingga variabel independen secara simultan memiliki pengaruh terhadap intensi berwakaf pada CWLS.

Daftar Pustaka

- Departemen Agama Republik Indonesia. 2003. *Fiqh Wakaf*, Jakarta: Proyek Peningkatan Zakat dan Wakaf Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji
- Muhammad. 2005. *Metode Penelitian Ekonomi Islam: Pendekatan Kuantitatif*, Yogyakarta: UPFE-UMY
- Nasrudin, Endin dan Ujam Jaenudin. 2021. *Psikologi Agama dan Spiritualitas*, Bandung: Lagood's Publishing
- Reksoprayitno, Soediyono. 2004. *Sistem Ekonomi Dan Demokrasi Ekonomi*, Jakarta: Bina Grafika
- Safira, Kikin Sakinah Nur dan Novita Puspasari. 2014. *Sistem Informasi Akuntansi*, Jakarta: Salemba Empat
- Saleh, Adnan Achiruddin. 2018. *Pengantar Psikologi*, Makassar: Penerbit Aksara Timur
- Surono. 2008. *Anggaran Pendapatan Keluarga*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Suryadi, Bambang dan Bahrul Hayat. 2021. *Religiusitas: Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*, Jakarta: Bibliosmia Karya Indonesia
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: ANDI
- Arifin, Hadi Suprpto, Ikhsan Fuady, dan Engkus Kuswarno. 2017. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta terhadap keberadaan Perda Syariah di Kota Serang*, Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik, Vol. 21, No. 21
- Ash-Shiddiqy, Muhammad. 2018. *Pengaruh Pendapatan, Religiusitas, Jarak Lokasi, Tingkat Pendidikan dan Akses Informasi terhadap Minat Masyarakat untuk Berwakaf Uang di Badan Wakaf Uang Tunai MUI DIY*, Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, Vol. 2, No. 2
- Cahyono, Eko Fajar dan Sutan Emir Hidayat. 2022. *Cash Waqf And The Development: A Case Study Of Cash Waqf Linked Sukuk In Indonesia*, Journal of Islamic Economic and Business, Vol. 5, No. 1
- Fadhil, Rahmatul dan Nurbalqis. 2021. *Analisis Cash Waqf Linked Sukuk (CWLS) dalam Perspektif Maqasid Asy-Syariah*, Jurnal Al-Mizan, Vol. 5, No. 2
- Fauziah, Nur Dinah dan Amalia Tulmafiroh. 2020. *Analisis Waqf Linked Sukuk untuk Memberdayakan Tanah yang Tidak Produktif*, Jurnal Al-Tsaman, Vol. 2, No. 02
- Ismawati, Yuliana dan Moch. Khoirul Anwar. 2019. *Pengaruh Persepsi Masyarakat Tentang Wakaf Uang Terhadap Minat Berwakaf Uang Di Kota Surabaya*, Jurnal Ekonomi Islam Vol. 2, No. 3
- Mahyarni. 2013. *Theory of Reasoned Action dan Theory of Planned Behavior (Sebuah Kajian Historis tentang Perilaku)*, Jurnal El-Riyasah, Vol. 4, No. 1
- Nizar, Ahmad. 2014. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Wakif Tentang Wakaf Uang*, Jurnal Bisnis dan Manajemen, Vol. 4, No. 1
- Nuraini, Ida, Erika Takidah, dan Achmad Fauzi. 2018. *Faktor-faktor yang Memengaruhi Intensi dalam Membayar Wakaf Uang pada Pegawai Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi DKI Jakarta*, Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis, Vol. 1, No. 2
- Qurrata, Vika A. dkk. 2020. *Media Promotion, Islamic Religiosity And Muslim Community Perception Towards Charitable Giving Of Cash Waqf*, International Journal Of Monetary Economics And Finance, Volume. 13, No. 3

- Rahman, Muh Idhiel Fitriawan, Nurwahidin, dan Naif Adnan. 2021. *Analisis Model Cash Waqf Linked Sukuk (CWLS) Sebagai Instrumen Pembiayaan Pemulihan Dampak Pandemi Covid-19*, Jurnal Bimas Islam Vol. 14, No. 1
- Siregar, Kiki Hardiansyah, Chon Cho Reynolds Manday, dan Bakhtiar Efensi. 2021. *Model Cash Waqf Linked Sukuk (CWLS) : Instrumen Ketahanan Pangan Indonesia SDGs*, Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik, Vol. 6, No. 2
- Suhasti, Wuri, Lazinatul F. Handayani, dan Yulianto P. Winarno. 2022. *Pengaruh Persepsi, Religiusitas, Dan Pendapatan Masyarakat Muslim Kabupaten Sleman Terhadap Minat Berwakaf Uang*, Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, Vol, 8, No. 1
- Syarifuddin. 2018. *Effects of Income and Fund Management of State Civil Apparatus on Bank Credit Granting*, Journal Economic and Business of Islam, Vol. 3, No. 2
- Fitriyana, Alfin. 2021. *Pengaruh Pendapatan terhadap Intensi Berwakaf pada Cash Waqf Linked Sukuk Dengan Religiusitas sebagai Variabel Moderasi*, Malang: Tesis
- Hayyu, Arika. 2019. *Determinasi Faktor yang Memengaruhi Intensi Masyarakat Muslim Kota Tangerang Selatan dalam Berwakaf Uang*, Jakarta: Skripsi
- Khusna, Meyta Khotimatul. 2021. *Faktor yang Mempengaruhi Minat Masyarakat dalam Melakukan Kegiatan Wakaf Uang*, Semarang: Tesis
- Nisa, Dita Hasnatun. 2021. *Analisis Pengaruh Pengetahuan, Pendapatan, Religiusitas, Dan Akses Media Informasi Terhadap Minat Berwakaf Pada Cash Waqf Linked Sukuk (CWLS)*,
- Saefi. 2015. *Pengaruh Akses Informasi, Dukungan Orang Tua dan Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Siswa Kelas XII Jurusan Administrasi Perkantoran Melanjutkan ke Perguruan Tinggi di SMK Negeri 1 Kebumen*, Semarang: Skripsi
- Bank Indonesia, *Annual Report Cash Waqf Linked Sukuk 2021*, dalam <https://www.bi.go.id/id/edukasi/Pages/Laporan-Tahunan-Cash-Waqf-Linked-Sukuk-2021.aspx>
- Direktorat Pemberdayaan Zakat dan Wakaf, *Strategi Kementerian Agama dalam Sosialisasi dan Edukasi Cash Waqf Linked Sukuk Kepada Masyarakat*, dalam https://bimasislam.kemenaq.go.id/materiliterasi/webinar/matericwls_02.pdf,
- Erizka Permatasari, *Mengenal Cash Waqf Linked Sukuk (Sukuk Wakaf)*, dalam <https://www.hukumonline.com/klinik/a/mengenal-i-cash-waqf-linked-sukuk-i-sukuk-wakaf--lt6079a118f3c00>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Kementerian Agama Republik Indonesia, Badan Wakaf Indonesia, dan Bank Indonesia, *Annual Report: Cash Waqf Linked Sukuk 2021*, <https://www.bi.go.id/id/edukasi/Pages/Laporan-Tahunan-Cash-Waqf-Linked-Sukuk-2021.aspx>
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, *Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019-2024*, dalam https://knks.go.id/storage/upload/1573459280-Masterplan%20Eksyar_Preview.pdf
- Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika, dalam <https://jdih.kominfo.go.id>
- Peraturan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 2022, dalam <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/244833/peraturan-menag-no-1-tahun-2022>